

## **ANALISIS KUANTITATIF PENERAPAN 8 DIMENSI PROFIL LULUSAN PESERTA DIDIK GUGUS SULTAN THAHA 2**

Tri Nabila Azzahra<sup>1</sup>, Desttrinelli<sup>2</sup>, Silvina Novianti<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

<sup>1</sup>[trinabilaazzahra@gmail.com](mailto:trinabilaazzahra@gmail.com), <sup>2</sup>[destrinelli@unja.ac.id](mailto:destrinelli@unja.ac.id) <sup>3</sup>[silvinanoviyanti@unja.ac.id](mailto:silvinanoviyanti@unja.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the quantitative aspects of the implementation of the 8 dimensions of the graduate profile of Sultan Thaha 2 Group students.. These eight dimensions include faith and piety, citizenship, critical reasoning, creativity, collaboration, independence, physical and mental health, and communication.*

*The research method used was a quantitative descriptive approach. The study subjects consisted of students and teachers at SDN 111/I Muara Bulian and SDN 112/I Muara Bulian. Data collection was conducted through a questionnaire using a five-level Likert scale. Data were analyzed by comparing the obtained scores with the ideal score to determine percentages and achievement categories.*

*The results showed that the implementation of the eight dimensions of the graduate profile of students was in the very high category, with an average percentage of approximately 91%. The dimensions of faith and piety and citizenship had the highest achievement, while the dimensions of critical reasoning, communication, and independence were in the medium category. Furthermore, there are differences in achievement between schools, with SDN 111/I Muara Bulian scoring higher than SDN 112/I Muara Bulian, even though both are in the high to very high categories.*

*Keywords: 8 dimensions, graduate profile, students*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kuantitatif pada Penerapan 8 Dimensi Profil Lulusan Peserta Didik Gugus Sultan Thaha 2. 8 dimensi tersebut meliputi keimanan dan ketakwaan, kewarganegaraan, bernalar kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan jasmani dan rohani, serta komunikasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik dan guru pada SDN 111/I Muara Bulian dan SDN 112/I Muara Bulian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan menggunakan skala Likert lima tingkat. Data dianalisis dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor ideal untuk menentukan persentase dan kategori pencapaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi 8 dimensi profil lulusan peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata persentase sekitar  $\pm 91\%$ . Dimensi keimanan dan ketakwaan serta kewarganegaraan memiliki capaian tertinggi, sedangkan dimensi bernalar kritis, komunikasi, dan kemandirian berada pada kategori sedang. Selain itu, terdapat perbedaan capaian antar sekolah, dimana SDN 111/I Muara Bulian memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan SDN 112/I Muara Bulian, meskipun keduanya berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi.

Kata Kunci: 8 dimensi, profil lulusan peserta didik

### **A. Pendahuluan**

Indonesia saat ini menghadapi beragam persoalan yang bersifat tidak pasti, berubah cepat, kompleks, dan kerap sulit diproyeksikan. Kondisi seperti ini menuntut adanya transformasi pendidikan yang mampu memastikan pemerataan sekaligus peningkatan mutu, sehingga sistem pendidikan dapat menjawab dinamika nasional maupun global. Pendidikan merupakan ujung tombak yang akan membawa Negara ke masa depan yang lebih cemerlang. Salah satu unsur penting dalam pendidikan dasar adalah penguatan karakter. Melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, pemerintah menegaskan tujuan pembentukan generasi berkarakter Pancasila, religius, jujur, serta berlandaskan nilai-nilai positif yang diperlukan bagi perkembangan peserta didik.

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang luas, tidak hanya dalam hal pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang

kuat dan identitas nasional yang kokoh. Sebagai negara dengan beragam suku, budaya, dan tradisi, Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam membangun kesatuan dan persatuan di tengah keberagaman tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan nilai Pancasila dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat identitas bangsa. Pancasila, sebagai falsafah dan dasar negara Indonesia, mengandung lima prinsip dasar yang menjadi landasan moral dan etika bagi seluruh warga negara Indonesia (allolinggi, dkk, 2024). Prinsip-prinsip tersebut meliputi Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pada tahun 2025 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mensosialisasikan tentang pendekatan pembelajaran yaitu *Deep learning* atau bisa di sebut

Pembelajaran Mendalam (PM) yang dirancang sebagai strategi untuk mengatasi krisis pembelajaran dan menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21, pendekatan ini menekankan pengembangan keterampilan bernalar tingkat tinggi, penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, serta pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan (Kemendikdasmen, 2025:2) Sebagai pijakan ilmiah bagi penerapan PM di Indonesia, pendekatan ini berusaha membangun ekosistem pendidikan yang kondusif dan mampu bersaing secara global kekayaan keragaman budaya Indonesia menjadi modal untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan secara lokal, sementara pemanfaatan teknologi membuka akses ke pendidikan lintas lapisan masyarakat. Bonus demografi pada 2035 dan target Indonesia Emas 2045 menghadirkan kesempatan sekaligus tuntutan strategis bagi sistem pendidikan nasional (Sabil, et al, 2021). Dengan kondisi tersebut, sektor pendidikan dituntut mempersiapkan generasi yang sesuai arah visi Indonesia Emas 2045 pendidikan dasar dan menengah diharapkan melakukan percepatan dampak pembelajaran melalui

penerapan berbagai model, termasuk Pembelajaran Mendalam (PM), agar hasil pendidikan sejalan dengan kebutuhan masa depan.

Pendekatan PM dipahami sebagai suatu cara yang menempatkan peserta didik secara bermartabat melalui penciptaan suasana belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan dengan mengintegrasikan aktivitas berpikir, penghayatan batin, pengolahan rasa, serta kegiatan fisik secara menyeluruh. Kerangka PM mencakup empat bagian utama, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) bentuk pengalaman belajar, dan (4) kerangka penyelenggaraan pembelajaran. Profil lulusan terdiri dari 8 dimensi yang meliputi: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, kemampuan bernalar kritis, kreativitas, kerja sama, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Ke 8 dimensi tersebut merupakan kompetensi menyeluruh yang perlu dimiliki setiap peserta didik setelah melalui proses pendidikan, 8 dimensi profil lulusan adalah standar kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh lulusan di setiap jenjang pendidikan. Penerapan pendekatan

PM menuntut keselarasan berbagai regulasi yang berkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan, kurikulum, buku teks, proses pembelajaran, hingga mekanisme asesmen sehingga keseluruhan komponen pendidikan bekerja dalam arah yang sama (kemendikdasmen, 2025; 5).

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah telah dikeluarkan sejak 10 Juni 2025. Standar kompetensi lulusan sendiri mencakup 8 Dimensi Profil Lulusan, yaitu Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa, kewarganegaraan, Penalaran Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Kemandirian, Kesehatan dan Komunikasi yang perlu dikuasai oleh anak di setiap akhir jenjang pendidikan. Pernyataan itu semakin menguatkan peran pendidik untuk berkolaborasi dan menciptakan pembelajaran yang mendukung pembentukan masa fondasi yang kuat, salah satunya melalui PM sebagai sebuah strategi yang dikeluarkan oleh Kementerian

Pendidikan Dasar dan Menengah untuk mewujudkan 8 Dimensi Profil Lulusan.

Pada penerapannya 8 dimensi profil lulusan di setiap sekolah tidaklah sama, beberapa sekolah yang tertinggal akan sulit terjangkau sosialisasi tentang pendekatan baru ini dan membutuhkan waktu, berbeda dengan sekolah yang berada di kota ataupun sekolah maju dan mendukung dari segala aspek akan cepat mendapatkan sosialisasi tetapi pendekatan itu kembali ke guru apakah di gunakan atau tidak. Maka dari pada itu Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode survey untuk memperoleh data yang akurat pada setiap sekolah dasar yang berada di kecamatan muara bulian. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji Implementasi 8 Dimensi Profil Lulusan Peserta Didik Pada Sekolah Dasar sekecamatan muara bulian. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan bagi studi-studi berikutnya terkait 8 dimensi profil kelulusan peserta didik mengingat ini merupakan pendekatan pembelajaran yang baru dan hangat untuk di bahas.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN sekecamatan Muara bulian, ada 47 SDN di kecamatan muara bulian. Beberapa di antaranya seperti SDN 111/I Muara Bulian, SDN 112/I Muara Bulian. Alasan peneliti mengambil data 2 SD agar data yang didapatkan valid dan terjamin keabsahannya. Penelitian ini dijalankan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode survei, strategi penelitian kuantitatif deskriptif, dan strategi pengumpulan data yang mencakup wawancara dan penyebaran kuesioner. Penelitian ini dilangsungkan dengan menggunakan strategi penelitian kuantitatif dan dilakukan secara sistematis, terorganisir, dan terencana dari awal hingga akhir. Sugiyono (2018:8) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai pendekatan penelitian positif yang menggunakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan instrumen penelitian, metode analisis data kuantitatif atau statistik, dan teknik pengambilan sampel yang biasanya dilakukan secara acak untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Populasi penelitian ini SDN

111/I Muara Bulian dan SDN 112/I Muara Bulian tahun ajaran 2025/2026. Adapun subyek penelitian ini Adalah mata Pelajaran, guru dan kelas tinggi yaitu IV, V, VI Sekolah Dasar. Pengumpulan data pada penerapan 8 dimensi profil lulusan peserta didik dikumpulkan untuk penelitian ini adalah Kuesioner.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini memaparkan hasil penelitian mengenai implementasi 8 dimensi profil lulusan peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian. Hasil yang disajikan tidak hanya berupa angka dan persentase, tetapi merupakan gambaran kondisi nyata pelaksanaan profil lulusan sebagaimana ditemukan peneliti di lapangan.

### **1. Implementasi 8 Profil Lulusan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi 8 profil lulusan peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada peserta didik serta wawancara kepada guru kelas.

Skor kuesioner menggunakan skala *Likert* 5 tingkat, yaitu Sangat Tinggi

(5), Tinggi (4), Sedang (3), Rendah (2), dan Sangat Rendah (1).

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

**Tabel 1. Rekapitulasi Implementasi Profil Lulusan Per Sekolah**

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Persentase
		IV	V	VI		
1.	SDN 111/I Muara Bulian	136	142	145	423	94%
2.	SDN 112/I Muara Bulian	130	134	137	401	89,11 %
Jumlah					824	183,11 %
Rata-rata					412	91,55 %

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

**Tabel 2. Hasil Angket Guru Implementasi 8 Dimensi Profil Lulusan**

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Persentase
		IV	V	VI		
1.	SDN 111/I Muara Bulian	145	142	143	430	95,56 %
2.	SDN 112/I Muara Bulian	140	142	141	423	93,99 %
Jumlah					853	94,78 %
Rata-rata					426,5	94,78 %

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1 dan Tabel 2, diketahui bahwa implementasi profil lulusan peserta didik di SDN 111/I Muara Bulian dan SDN 112/I Muara Bulian secara umum berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase rata-rata sebesar 91,55%. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik telah dilaksanakan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah.

Sekolah dengan capaian tertinggi adalah SDN 111/I Muara Bulian dengan persentase sebesar 94%. Tingginya capaian ini mengindikasikan bahwa pembiasaan karakter dan keterampilan peserta didik telah berjalan secara sistematis, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun aktivitas rutin sekolah yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas IV, V, dan VI. Sementara itu, SDN 112/I Muara Bulian memperoleh persentase sebesar 89,11%, yang masih berada

pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi profil lulusan telah terlaksana dengan baik, meskipun terdapat sedikit perbedaan intensitas pelaksanaan dibandingkan sekolah lainnya.

Jika dilihat berdasarkan jenjang kelas, baik pada SDN 111 maupun SDN 112, skor kelas VI cenderung lebih tinggi dibandingkan kelas IV dan V. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang kelas, semakin berkembang pula sikap dan kompetensi peserta didik karena proses pembiasaan yang berlangsung lebih lama dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil lulusan peserta didik di SDN 111 dan SDN 112 telah berjalan dengan baik dan merata. Hal ini terlihat dari konsistensi hasil pada setiap jenjang kelas serta dukungan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di masing-masing sekolah.

## 2. Analisis Per Profil Lulusan

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada guru kelas IV, V, dan VI pada enam Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Muara Bulian, diperoleh data mengenai implementasi 8 profil lulusan peserta didik. Analisis

dilakukan dengan menghitung skor tiap indikator pada masing-masing sekolah, kemudian menentukan rata-rata dan kategorinya berdasarkan skala *likert*.

Setiap profil lulusan dianalisis secara terpisah agar terlihat kecenderungan perkembangan karakter peserta didik pada tiap aspek.

### 1. Keimanan dan ketakwaan

Indikator keimanan dan ketakwaan mengukur kebiasaan religius peserta didik seperti berdoa sebelum pembelajaran, mengikuti kegiatan ibadah, berperilaku sopan, serta menjalankan tanggung jawab sesuai ajaran agama. Berikut hasil pengolahan data pada setiap sekolah:

Tabel 3. Skor Keimanan dan Ketakwaan (Peserta Didik)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDn 111/I Muara Bulian	19	20	21	60	4,00
2.	SDN 112/I Muara Bulian	18	19	20	57	3,80

3.	SDN 80/I Batang Hari	1 7	1 8	1 9	54	3,60
Jumlah					117	
Rata-rata						3,90

*Sumber: Diolah oleh peneliti  
menggunakan rumus Sudijono  
(2008:43)*

Tabel 4. Skor Keimanan dan  
Ketakwaan (Guru)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata- rata
		IV	V	VI		
1.	SDn 111/I Muara Bulian	1 9	2 0	2 1	60	4,00
2.	SDN 112/I Muara Bulian	1 8	1 9	2 0	57	3,80
3.	SDN 80/I Batang Hari	1 7	1 8	1 9	54	3,60
Jumlah					141	
Rata-rata						4,70

*Sumber: Diolah oleh peneliti  
menggunakan rumus Sudijono  
(2008:43)*

Berdasarkan hasil pengolahan data peserta didik, indikator keimanan dan ketakwaan pada kedua sekolah berada pada kategori tinggi dengan

rata-rata sebesar 3,90. Sementara itu, berdasarkan hasil angket guru, indikator yang sama berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata sebesar 4,70.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa menurut persepsi guru, implementasi nilai keimanan dan ketakwaan telah berjalan dengan sangat baik dan konsisten di setiap jenjang kelas. Guru menilai bahwa pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta penanaman sikap sopan santun telah terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dari sisi peserta didik, nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa kebiasaan religius telah diterapkan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya optimal pada seluruh peserta didik. Hal ini wajar mengingat peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan karakter sehingga masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan secara berkelanjutan.

Jika dibandingkan antara kedua data tersebut, terlihat adanya kesesuaian bahwa indikator keimanan dan ketakwaan telah

diimplementasikan dengan baik di sekolah. Guru sebagai pelaksana pembelajaran telah memberikan teladan dan pembiasaan yang konsisten, sehingga berdampak pada terbentuknya perilaku religius pada peserta didik.

## 2. Kewarganegaraan

Dimensi kewarganegaraan mencerminkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tanggung jawab sosial, serta sikap menghargai perbedaan. Tingkat pencapaian dimensi kewarganegaraan pada setiap sekolah diukur melalui skor angket yang diperoleh peserta didik kelas IV, V, dan VI. Adapun hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 6 berikut:

Tabel 5. Skor Kewarganegaraan  
(Peserta Didik)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDn	1	1	2	57	3,80
	111/I Muara Bulian	8	9	0		
2.	SDN	1	1	1	54	3,60
	112/I Muara Bulian	7	8	9		
Jumlah					111	

Rata-rata	3,70
-----------	------

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

Tabel 6. Skor Kewarganegaraan  
(Guru)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDn	2	2	2	70	4,67
	111/I Muara Bulian	3	4	3		
2.	SDN	2	2	2	68	4,53
	112/I Muara Bulian	2	3	3		
Jumlah					138	
Rata-rata						4,60

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

Berdasarkan hasil pengolahan data peserta didik, dimensi kewarganegaraan pada kedua sekolah berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 3,70. SDN 111/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,80, sedangkan SDN 112/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menunjukkan sikap kewarganegaraan yang baik, seperti mematuhi aturan

sekolah, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menghargai perbedaan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Pembiasaan ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti menaati tata tertib, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan sikap saling menghormati antar teman.

Sementara itu, berdasarkan hasil angket guru, dimensi kewarganegaraan berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata sebesar 4,60. Guru menilai bahwa nilai-nilai kewarganegaraan telah terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Perbandingan antara data peserta didik dan guru menunjukkan adanya kesesuaian dalam implementasi dimensi kewarganegaraan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran telah menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan toleransi secara konsisten, sehingga berdampak pada terbentuknya sikap kewarganegaraan yang positif pada peserta didik.

Secara keseluruhan, dimensi kewarganegaraan pada SDN 111 dan SDN 112 telah terimplementasi

dengan baik dan merata di setiap jenjang kelas.

### 3. Bernalar Kritis

Indikator bernalar kritis berkaitan dengan kemampuan peserta didik memahami masalah, memberikan alasan jawaban, serta mengolah informasi secara logis. Pengukuran indikator bernalar kritis dilakukan melalui penilaian terhadap respons peserta didik dalam memahami permasalahan, memberikan argumentasi, dan mengolah informasi secara sistematis. Hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 7 dan Tabel 8 berikut:

Tabel 7. Skor Bernalar Kritis (Peserta Didik)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDN	1	1	1	51	3,40
	111/I Muara Bulian	6	7	8		
2.	SDN	1	1	1	48	3,20
	112/I Muara Bulian	5	6	7		
Jumlah					99	
Rata-rata						3,30

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

Tabel 8. Skor Bernalar Kritis (Guru)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDN	2	2	2	68	4,53
	111/I Muara Bulian	2	3	3		
2.	SDN	2	2	2	65	4,33
	112/I Muara Bulian	1	2	2		
Jumlah					133	
Rata-rata						4,30

*Sumber: Diolah oleh peneliti  
menggunakan rumus Sudijono  
(2008:43)*

Berdasarkan hasil pengolahan data peserta didik, indikator bernalar kritis pada kedua sekolah berada pada kategori sedang dengan rata-rata sebesar 3,30. SDN 111/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,40, sedangkan SDN 112/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,20. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir logis peserta didik telah mulai berkembang, namun belum optimal.

Sebagian peserta didik sudah mampu memahami permasalahan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, namun masih cenderung bergantung pada contoh atau arahan yang diberikan. Selain itu,

peserta didik belum sepenuhnya terbiasa mengemukakan alasan atau argumentasi atas jawaban yang diberikan, sehingga kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara maksimal. Sementara itu, berdasarkan hasil angket guru, indikator bernalar kritis berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 4,43. Guru menilai bahwa upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis telah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, seperti pemberian pertanyaan pemicu, diskusi, dan pemecahan masalah. Perbedaan hasil antara peserta didik dan guru menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran yang mengarah pada pengembangan berpikir kritis telah dilaksanakan, peserta didik masih memerlukan pembiasaan dan latihan secara berkelanjutan agar kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, indikator bernalar kritis pada SDN 111 dan SDN 112 telah mulai berkembang, namun masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam berpikir.

#### 4. Kreativitas

Indikator kreativitas berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide, gagasan, atau karya yang bervariasi serta mampu mengembangkan solusi terhadap suatu permasalahan. Kreativitas juga mencerminkan kemampuan peserta didik untuk berpikir fleksibel dan mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian indikator kreativitas pada masing-masing sekolah, dilakukan perhitungan skor berdasarkan hasil angket peserta didik kelas IV, V, dan VI. Rekapitulasi hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 9 dan Tabel 10 berikut:

Tabel 9. Skor Kreativitas (Peserta Didik)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDN 111/I	1	1	1	53	3,53
	Muara Bulian	7	8	8		
2.	SDN 112/I	1	1	1	50	3,33
	Muara Bulian	6	7	7		

Muara Bulian					
Jumlah				103	
Rata-rata					3,43

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

Tabel 10. Skor Kreativitas (Guru)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDN 111/I	2	2	2	70	4,67
	Muara Bulian	3	3	4		
2.	SDN 112/I	2	2	2	68	4,53
	Muara Bulian	2	3	3		
Jumlah				138		
Rata-rata					4,60	

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

Berdasarkan hasil pengolahan data peserta didik, indikator kreativitas pada kedua sekolah berada pada kategori sedang menuju tinggi dengan rata-rata sebesar 3,43. SDN 111/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,53, sedangkan SDN 112/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,33. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menghasilkan ide dan

karya sederhana serta memberikan jawaban yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, sebagian besar ide yang dihasilkan masih merupakan pengembangan dari contoh yang diberikan oleh guru dan belum sepenuhnya mencerminkan orisinalitas yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kreatif peserta didik sudah mulai berkembang, tetapi masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang mendorong eksplorasi ide secara mandiri, seperti pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan praktik. Sementara itu, berdasarkan hasil angket guru, indikator kreativitas berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 4,60. Guru menilai bahwa pembelajaran telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkreasi dan mengekspresikan ide melalui berbagai kegiatan yang variatif. Perbandingan antara data peserta didik dan guru menunjukkan bahwa upaya pengembangan kreativitas telah dilakukan dengan baik, namun hasilnya pada peserta didik masih perlu ditingkatkan. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi

pembelajaran yang lebih mendorong kemandirian, eksplorasi, dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan ide secara orisinal.

Secara keseluruhan, indikator kreativitas pada SDN 111 dan SDN 112 telah berkembang dengan baik, meskipun masih memerlukan penguatan agar kemampuan kreatif peserta didik dapat berkembang secara optimal.

#### 5. Kolaborasi

Indikator kolaborasi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan teman, berbagi tugas secara adil, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan tugas kelompok secara bertanggung jawab. Kolaborasi mencerminkan keterampilan sosial yang penting dalam membangun interaksi yang positif di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui tingkat pencapaian indikator kolaborasi pada masing-masing sekolah, dilakukan perhitungan skor berdasarkan hasil angket peserta didik kelas IV, V, dan VI. Rekapitulasi hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 11 dan Tabel 12 berikut:

Tabel 11. Skor Kolaborasi (Peserta Didik)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDn 111/I Muara Bulian	1	1	1	54	3,60
		7	8	9		
2.	SDN 112/I Muara Bulian	1	1	1	51	3,40
		6	7	8		
Jumlah					105	
Rata-rata						3,50

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

Berdasarkan hasil pengolahan data peserta didik, indikator kolaborasi pada kedua sekolah berada pada kategori sedang menuju tinggi, dengan rata-rata sebesar 3,50. SDN 111/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,60, sedangkan SDN 112/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,40. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu bekerja sama dalam kelompok, berbagi peran, serta membantu teman yang mengalami kesulitan.

Tabel 12. Skor Kolaborasi (Peserta Didik)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDn 111/I Muara Bulian	2	2	2	71	4,73
		3	4	4		
2.	SDN 112/I Muara Bulian	2	2	2	69	4,60
		2	3	4		
Jumlah					140	
Rata-rata						4,67

Kegiatan kerja kelompok, piket kelas, serta aktivitas kebersihan sekolah turut mendukung terbentuknya sikap gotong royong dan tanggung jawab bersama. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif dalam diskusi kelompok, sehingga keterlibatan dalam kerja sama belum sepenuhnya merata. Sementara itu, berdasarkan hasil angket guru, indikator kolaborasi berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 4,67. Guru menilai bahwa kegiatan pembelajaran telah

memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Perbandingan antara hasil peserta didik dan guru menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi telah berjalan dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan mendorong keterlibatan semua anggota kelompok.

Secara keseluruhan, indikator kolaborasi pada SDN 111 dan SDN 112 telah berkembang dengan baik, meskipun masih memerlukan penguatan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

#### 6. Kemandirian

Indikator kemandirian berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas secara mandiri, mengambil keputusan tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan guru atau teman, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Kemandirian juga mencerminkan sikap percaya diri dan inisiatif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian indikator kemandirian pada masing-masing sekolah, dilakukan perhitungan skor berdasarkan hasil angket peserta didik kelas IV, V, dan VI. Rekapitulasi hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 13 dan Tabel 14 berikut:

Tabel 13. Skor Kemandirian (Peserta Didik)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDN 111/I Muara Bulian	16	17	18	51	3,40
2.	SDN 112/I Muara Bulian	15	16	17	48	3,20
Jumlah					99	
Rata-rata						3,30

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

Tabel 14. Skor Kemandirian (Guru)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDN 111/I Muara Bulian	22	23	23	68	4,53

2.	SDN 112/I Muara Bulian	2 1	2 2	2 2	65	4,33
Jumlah					133	
Rata-rata						4,43

*Sumber: Diolah oleh peneliti  
menggunakan rumus Sudijono  
(2008:43)*

Berdasarkan hasil pengolahan data peserta didik, indikator kemandirian pada kedua sekolah berada pada kategori sedang dengan rata-rata sebesar 3,30. SDN 111/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,40, sedangkan SDN 112/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,20. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, namun belum sepenuhnya optimal.

Sebagian peserta didik masih menunjukkan kecenderungan untuk meminta bantuan atau menunggu arahan dari guru sebelum menyelesaikan tugas. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang belum sepenuhnya percaya diri terhadap jawaban yang diberikan, sehingga membutuhkan konfirmasi dari guru. Sementara itu, berdasarkan hasil angket guru, indikator kemandirian berada pada kategori

tinggi dengan rata-rata sebesar 4,43. Guru menilai bahwa pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Perbedaan hasil antara peserta didik dan guru menunjukkan bahwa upaya pembentukan kemandirian telah dilakukan, namun hasilnya pada peserta didik masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih mendorong pengambilan keputusan, refleksi diri, serta pemberian kepercayaan kepada peserta didik agar kemandirian dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, indikator kemandirian pada SDN 111 dan SDN 112 telah mulai berkembang, namun masih memerlukan penguatan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

#### 7. Kesehatan Jasmani Rohani

Indikator kesehatan jasmani dan rohani berkaitan dengan kondisi fisik dan emosional peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Aspek ini mencerminkan kebiasaan menjaga kebersihan diri, partisipasi dalam kegiatan olahraga, serta kemampuan mengelola emosi

sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian indikator kesehatan jasmani dan rohani pada masing-masing sekolah, dilakukan perhitungan skor berdasarkan hasil angket peserta didik kelas IV, V, dan VI. Rekapitulasi hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 15 dan Tabel 16 berikut.

Tabel 15 Skor Kesehatan Jasmani dan Rohani

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDN 111/I Muara Bulian	17	17	18	52	3,47
2.	SDN 112/I Muara Bulian	16	16	17	49	3,27
Jumlah					101	
Rata-rata						3,37

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

Tabel 16 Skor Kesehatan Jasmani dan Rohani

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		

1.	SDN 111/I Muara Bulian	23	23	23	69	4,60
2.	SDN 112/I Muara Bulian	22	22	23	67	4,47
Jumlah					136	
Rata-rata						4,53

*Sumber: Diolah oleh peneliti menggunakan rumus Sudijono (2008:43)*

Berdasarkan hasil pengolahan data peserta didik, indikator kesehatan jasmani dan rohani pada kedua sekolah berada pada kategori sedang menuju tinggi, dengan rata-rata sebesar 3,37. SDN 111/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,47, sedangkan SDN 112/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,27. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menjaga kebersihan diri, mengikuti kegiatan olahraga, serta menunjukkan kondisi emosional yang cukup stabil selama proses pembelajaran.

Lingkungan sekolah yang bersih serta kegiatan seperti senam pagi turut mendukung terciptanya kondisi fisik yang sehat. Selain itu, suasana belajar yang kondusif juga berperan

dalam menjaga kesehatan emosional peserta didik.

Sementara itu, berdasarkan hasil angket guru, indikator kesehatan jasmani dan rohani berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 4,53. Guru menilai bahwa kebiasaan hidup bersih dan sehat serta pengelolaan emosi peserta didik telah terbentuk dengan baik melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Perbandingan antara data peserta didik dan guru menunjukkan bahwa implementasi indikator kesehatan jasmani dan rohani telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan fisik. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi peserta didik secara merata dalam kegiatan yang mendukung kesehatan jasmani dan rohani.

Secara keseluruhan, indikator kesehatan jasmani dan rohani pada SDN 111 dan SDN 112 telah berkembang dengan baik, namun masih memerlukan penguatan agar lebih optimal.

#### 8. Komunikasi

Indikator komunikasi berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi secara efektif dengan guru dan teman. Kemampuan komunikasi mencerminkan keterampilan sosial dan akademik yang penting dalam mendukung proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian indikator komunikasi pada masing-masing sekolah, dilakukan perhitungan skor berdasarkan hasil angket peserta didik kelas IV, V, dan VI. Rekapitulasi hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 4.17 dan Tabel 4.18 berikut.

Tabel 17 Skor Komunikasi (Peserta Didik)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDN 111/I Muara Bulian	16	16	13	45	3,00
2.	SDN 112/I Muara Bulian	17	15	12	44	2,93
Jumlah					89	
Rata-rata						2,97

*Sumber: Diolah oleh peneliti  
menggunakan rumus Sudijono  
(2008:43)*

Tabel 18 Skor Komunikasi (Guru)

No	Sekolah	Skor Kelas			Total Skor	Rata-rata
		IV	V	VI		
1.	SDN 111/I	2	2	2	67	4,47
	Muara Bulian	2	3	2		
2.	SDN 112/I	2	2	2	65	4,33
	Muara Bulian	1	2			
Jumlah					132	
Rata-rata						4,40

*Sumber: Diolah oleh peneliti  
menggunakan rumus Sudijono  
(2008:43)*

Berdasarkan hasil pengolahan data peserta didik, indikator komunikasi pada kedua sekolah berada pada kategori sedang dengan rata-rata sebesar 2,97. SDN 111/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 3,00, sedangkan SDN 112/I Muara Bulian memperoleh rata-rata 2,93. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya, namun belum sepenuhnya percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara lisan di depan kelas.

Sebagian peserta didik masih cenderung pasif dan hanya berbicara ketika ditunjuk oleh guru. Diskusi kelompok telah berjalan dengan cukup baik, namun komunikasi dalam konteks akademik, seperti presentasi dan penyampaian argumentasi secara terbuka, masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, berdasarkan hasil angket guru, indikator komunikasi berada pada kategori tinggi dengan rata-rata sebesar 4,40. Guru menilai bahwa kegiatan pembelajaran telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih berkomunikasi, baik melalui tanya jawab, diskusi, maupun presentasi.

Perbedaan hasil antara peserta didik dan guru menunjukkan bahwa meskipun kesempatan untuk berkomunikasi telah diberikan, keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam menyampaikan gagasan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berbicara, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat secara sistematis. Secara keseluruhan, indikator komunikasi pada SDN 111 dan SDN 112 telah mulai

berkembang, namun masih memerlukan penguatan agar kemampuan komunikasi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian yang telah diperoleh serta mengaitkannya dengan teori dan hasil penelitian yang relevan. Analisis dilakukan untuk memberikan pemaknaan terhadap data yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

Penelitian ini berfokus pada implementasi 8 dimensi profil lulusan peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian serta perbedaan penerapannya antar sekolah. Oleh karena itu, pembahasan disusun berdasarkan dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana implementasi 8 dimensi profil lulusan peserta didik, dan (2) apakah terdapat perbedaan implementasi antar sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian.

Dalam menganalisis data, peneliti membandingkan skor hasil angket peserta didik dan guru dengan

skor ideal untuk menentukan kategori pencapaian. Pendekatan ini digunakan agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi secara deskriptif, tetapi juga menunjukkan tingkat ketercapaian implementasi profil lulusan di sekolah dasar.

Implementasi profil lulusan dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, yang menegaskan bahwa lulusan pendidikan dasar harus memiliki keseimbangan antara dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai dasar pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik.

### **3. Implementasi 8 Dimensi Profil Lulusan Peserta Didik**

Menjawab rumusan masalah pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi 8 dimensi profil lulusan peserta didik di sekolah dasar Kecamatan Muara Bulian berada pada kategori sangat tinggi, dengan rata-rata persentase sekitar  $\pm 91\%$ .

Capaian ini menunjukkan bahwa sekolah telah mengintegrasikan nilai-

nilai profil lulusan dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Secara normatif, kondisi ini menunjukkan bahwa satuan pendidikan telah berupaya memenuhi amanat Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan, yang menekankan keseimbangan antara dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tingginya capaian tersebut mengindikasikan bahwa orientasi pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Profil lulusan dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk peserta didik yang beriman, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, sehat jasmani-rohani, dan komunikatif melalui pengalaman belajar bermakna (Cholifah, 2023).

Namun demikian, hasil analisis per dimensi menunjukkan bahwa tidak semua dimensi berkembang secara seimbang. Dimensi keimanan dan ketakwaan serta kewarganegaraan memperoleh capaian tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai berbasis pembiasaan telah menjadi

budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Resty et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter pada peserta didik sekolah dasar lebih efektif melalui proses habituasi atau pembiasaan.

Sebaliknya, dimensi bernalar kritis, komunikasi, dan kemandirian berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan komunikasi peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Ridwan (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan bernalar kritis berkembang melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi dalam pembelajaran.

Selain itu, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada pembiasaan normatif, tetapi juga pada kualitas interaksi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik (Abdurahman et al., 2025). Oleh karena itu, meskipun implementasi secara umum telah tinggi, penguatan pada dimensi berbasis keterampilan masih diperlukan agar profil lulusan berkembang secara seimbang.

#### **4. Perbedaan Implementasi Antar Sekolah**

Menjawab rumusan masalah kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan capaian implementasi profil lulusan antar sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian, meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. SDN 111/I Muara Bulian memperoleh capaian yang lebih tinggi dibandingkan SDN 112/I Muara Bulian. Namun demikian, kedua sekolah tetap berada dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi profil lulusan telah berjalan dengan baik di kedua sekolah, meskipun terdapat variasi tingkat pencapaiannya. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kualitas implementasi belum sepenuhnya merata. Dalam konteks Standar Kompetensi Lulusan, capaian ideal seharusnya relatif konsisten karena standar berlaku secara nasional. Oleh karena itu, variasi yang terjadi menunjukkan adanya pengaruh faktor internal sekolah dalam pelaksanaan program. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh dokumen kurikulum, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, serta

konsistensi program pembiasaan. Sekolah dengan capaian lebih tinggi cenderung mengintegrasikan nilai profil lulusan dalam pembelajaran aktif dan kegiatan kokurikuler. Hal ini sejalan dengan pendapat Pravitasari et al. (2026) yang menyatakan bahwa penguatan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pengalaman sosial yang berulang dan kontekstual. Jika implementasi hanya bersifat formal atau administratif, maka nilai tidak akan tertanam secara mendalam.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan antar sekolah, perbedaan tersebut tidak menunjukkan kesenjangan yang signifikan, melainkan menggambarkan variasi kualitas implementasi yang masih berada dalam kategori baik.

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi 8 dimensi profil lulusan peserta didik di sekolah dasar Kecamatan Muara Bulian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi 8 dimensi profil lulusan peserta didik pada SDN 111/I

Muara Bulian dan SDN 112/I Muara Bulian secara umum berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata persentase sekitar  $\pm 91\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa kedua sekolah telah mengintegrasikan nilai-nilai profil lulusan dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sekolah. Dimensi yang paling menonjol adalah keimanan dan ketakwaan serta kewarganegaraan, sedangkan dimensi bernalar kritis, komunikasi, dan kemandirian masih berada pada kategori sedang sehingga memerlukan penguatan lebih lanjut.

Terdapat perbedaan implementasi profil lulusan antar sekolah, dimana SDN 111/I Muara Bulian memiliki capaian yang lebih tinggi dibandingkan SDN 112/I Muara Bulian. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan karena kedua sekolah masih berada dalam kategori tinggi hingga sangat tinggi. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor internal sekolah, seperti konsistensi pembiasaan, strategi pembelajaran, serta peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai profil lulusan

Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Adha, A., & Marmoah, S. (2026). DAMPAK PERUBAHAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) MENJADI 8 DIMENSI PROFIL LULUSAN PADA GURU DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 235-243.

Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67-75.

Allolinggi, L. R., Tangkearung, S. S., Pasauran, S. A., Alexander, F., & Allo, M. R. (2024). Strategi guru dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4596-4605.

Anwar, R. N. (2025, October). Integrasi pendidikan karakter Islami dengan dimensi profil lulusan dalam membentuk generasi beriman dan bertakwa. In *Seminar Nasional Pendidikan Sarjanawiyata Tamansiswa* (Vol. 2, No. 1, pp. 514-520).

Cholifah, M. P. (2023). *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka*. CV. Azka Pustaka.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D.

---

#### DAFTAR PUSTAKA

- (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Kemendikdasmen, R. I. (2025). *Data Pendidikan Kemendikdasmen*.
- Pravitasari, P., Saepudin, A., & Rasyid, A. M. (2026). Implementasi Kurikulum Khas Sembilan Pilar dengan Model Evaluasi Illumination dalam Pengembangan Karakter (Sistem Sekolah Dasar Al-Adzki Kabupaten Cianjur). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04), 2667-2672.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Resty, M., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Habitulasi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2819-2828.
- Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran discovery learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 637-656.
- Sabil, H., Asrial, A., Syahrial, S., Robiansah, MA, Zulkhi, MD, Damayanti, L., ... & Ubaidillah, U. (2021). Media geoboard online meningkatkan pemahaman konsep bentuk datar dua dimensi pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Internasional Pendidikan Dasar*, 5(4), 685-691.
- Saridudin, S. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis 8 Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 214-229.
- SUGIYONO, M. (2018). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Cocok Untuk: 1. Mahasiswa SI, S2, S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 2 Thn. 2018